

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena pendidikan menentukan arah yang akan kita tuju di masa yang akan datang. Pendidikan tidak akan berhenti dan akan terus berjalan. Tanpa adanya pendidikan, tidak akan ada yang namanya kehidupan. Pendidikan merupakan bekal agar kita dapat menjalani kehidupan yang akan terus berkembang dari masa ke masa.

Sekolah menjadi sarana untuk menerima pendidikan karakter sehingga membuat kita menjadi orang yang layak. Ketika disekolah, kita akan dibekali dan diajarkan bermoral, sopan santun dan punya rasa bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat penting agar siswa tidak berperilaku kasar dan tidak melenceng ke hal-hal yang negatif. Sehingga siswa bisa berkontribusi kepada masyarakat di sekitarnya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Siswa juga dituntut agar bisa mengembangkan kemampuan, misalnya mengembangkan kemampuannya di bidang akademik atau di bidang non-akademik. Setelah siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuannya, akan terlihat pembentukan watak. Semua siswa mempunyai watak yang berbeda-beda. Bisa lebih terlihat kebidang akademik atau bisa lebih terlihat kebidang non-akademik (Kesuma & Triatna, 2013).

Salah satu contohnya adalah pemerintah yang mengeluarkan kebijakan sistem *full day school* untuk sekolah-sekolah. Muhadjir selaku Kemendikbud ingin menekankan siswa-siswi bisa mendapatkan pendidikan karakter lebih di sekolah dan tidak mengurangi pelajaran pengetahuan umum di sekolah. Maka diberlakukan sistem *full day* agar bisa mendapatkan dua aspek yaitu pengetahuan umum dan pendidikan karakter. Tidak hanya mendapatkan pelajaran dalam kelas. Tetapi siswa dituntut agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Muhadjir (Kemendikbud) mengatakan, lingkungan sekolah harus memiliki suasana yang menyenangkan.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran formal sampai dengan setengah hari, selanjutnya dapat diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam bergeraknya sistem ini agar siswa pulang sekolah tidak main ke sembarang tempat yang bisa menjerumuskan siswa ke hal-hal negatif. Seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan lain-lain. Jam pulang sekolah di samakan dengan jam pulang kantor agar siswa bisa pulang bersama orang tua dan sampai rumah dengan selamat (Fachrudin, nasional.kompas.com, 2016). Banyak orang tua yang setuju dengan kebijakan pemerintah ini agar anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang lebih. Tetapi tidak dengan orang tua yang pada dasarnya masih bisa memberi peran sebagai orang tua di rumah. Tak banyak pro dan kontra terjadi mengenai sistem pendidikan tersebut.

Menurut Undang, pengamat pendidikan dari Universitas Lampung, sistem *full day school* ini hanya cocok untuk wilayah perkotaan saja. Dari beberapa orang tua, menambah beban orang tua karena dari faktor ekonomi keluarga. Pemerintah harus mempertimbangkan sistem *full day school* ini. Memperhatikan letak geografis sekolah yang bisa mengikuti kebijakan pemerintah ini. Undang juga menyatakan bahwa sistem *full day school* ini hanya sebagai pilihan saja untuk orang tua yang mempunyai kesibukkan (Sucahyo, voaindonesia.com, 2017).

Remaja adalah masa dimana mereka sedang mencari jati dirinya. Mereka masih belum jelas. Dimana mereka masih belum dikatakan golongan dewasa dan bukan dikatakan golongan anak-anak. Tetapi fase remaja sedang melalui fase perkembangan menuju dewasa. Mereka mempertimbangkan apa saja peluang yang ada. Mencoba berpikir dewasa padahal belum dikatakan dewasa (Ali & Asrori, 2014:16). Berikut ini, beberapa karakteristik sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja menurut Ali & Asrori (2014:16) adalah kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba sesuatu. Seperti remaja pada umumnya, bahwa mereka masih labil dan mencari sesuatu untuk menjawab rasa penasaran mereka. Walaupun begitu, remaja akan bertentangan dengan orang tua karena mereka masih belum cukup dewasa. Sehingga masih ada pengawasan dari orang tua. Tak jarang, remaja akan melakukan perbuatan menyimpang secara sembunyi-sembunyi.

Fenomena tersebut, akan di angkat menjadi film pendek berdurasi 10-15 menit. Walaupun hanya berdurasi singkat, tantangan dari film pendek cukup berat. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton harus tersampaikan dengan jelas melalui film pendek tersebut. Film sendiri dapat di artikan sebagai media komunikasi massa yang akan mempengaruhi cara pandang masyarakat dan karakter suatu bangsa. Tidak hanya untuk media menghibur, film pendek ini yang bertema *full day school* bisa media pembelajaran untuk mendidik siswa yang baru masuk masa remaja (Mabruri, 2013).

Sebagaimana video yang akan dijadikan sebuah film, harus melalui proses pengeditan yang dinamakan proses *pasca production*. Semua video yang sudah terekam, akan disusun rapih oleh editor. Menata rapih agar bisa dipertontonkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat menarik perhatian dan mengerti pesan yang di sampaikan dalam film tersebut. Agar lebih menarik, sebagai editor akan memasukkan konsep pengayaan yang cocok untuk film tersebut. Teknik *editing* yang dipilih adalah teknik montase. Teknik montase tidak harus di potong berdurasi panjang. Di dalam video tersebut, sudah menggambarkan satu kegiatan dalam beberapa video (Merrill, 1992).

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah identifikasi masalah fenomena yang di angkat untuk pembuatan karya film:

1. Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa SMP di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah (keluarga),
2. Pemberlakuan sistem *full day school* yang menuai pro dan kontra,
3. Siswa SMP dan orang tua belum bisa menerima kebijakan sistem *full day school*,
4. Perubahan fase perkembangan yang mengakibatkan penyimpangan pada siswa SMP,
5. Kurangnya media informasi sebagai alat pembelajaran, pengetahuan sosial, dan pendidikan karakter untuk siswa SMP,

6. Pentingnya editor dalam penyuntingan gambar agar penonton bisa memahami pesan yang akan di sampaikan dalam film,

1.2.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah untuk pembuatan film fiksi sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang konsep *editing* film mengenai sistem *full day school* tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimana editor menerapkan teknik *editing* montase tentang pendidikan karakter dalam film mengenai sistem *full day school*?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Adapun ruang lingkup masalah dari fenomena yang di angkat menjadi film sebagai berikut:

1. Apa

Rancangan pembuatan film pendek tentang pendidikan karakter dari penerapan sistem *full day school* dan pendidikan karakter yang ada lingkungan keluarga.

2. Bagian mana

Perancangan film pendek ini, penulis menjadi editor yang akan berfokus kepada menyunting gambar yang sudah di ambil dan dibuat dengan terstruktur rapih menyesuaikan dengan naskah film.

3. Siapa

Target penonton yang dituju:

- Usia: 13 s/d 15 Tahun
- Latar belakang: Semua Kalangan

4. Tempat

Rencana dilaksanakannya pembuatan film pendek ini di Kota Bandung.

5. Waktu

Perancangan dimulai terhitung dari bulan September 2017 hingga Juli 2018.

6. Mengapa

Karena dunia pendidikan di Indonesia harus semakin baik lagi tanpa adanya penyimpangan yang dilakukan siswa-siswi maupun lembaga pendidikan lainnya dan sebagai pembelajaran terhadap pengawasan dari orang tua.

1.4 Tujuan Perancangan

Dari rumusan masalah di atas, berikut tujuan untuk pembuatan film fiksi sebagai berikut:

1. Untuk bisa merancang konsep *editing* film mengenai sistem penerapan *full day school* tentang pendidikan karakter melalui media film,
2. Untuk bisa menerapkan teknik *editing* montase ke dalam film mengenai sistem penerapan *full day school* tentang pendidikan karakter supaya bisa tersampaikan kepada masyarakat dengan baik betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak.

1.5 Manfaat Perancangan

Berikut ini adalah manfaat yang di harapkan dalam pembuatan film fiksi:

1. Secara Umum

- a. Perancangan ini dapat membantu masyarakat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di sekolah.
- b. Perancangan ini dapat dijadikan untuk orang tua berperan penting melihat perkembangan karakternya di lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah.

2. Secara Khusus

- a. Untuk menyelesaikan tugas akhir penulis.
- b. Sebagai pengalaman baru dalam mengenali anak-anak pada jaman sekarang.

1.6 Metode Perancangan

Dalam perancangan ini, dibutuhkan metode yang terstruktur agar tidak ada kesalahan antara data dan topik permasalahan. Di perancangan ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan pendekatannya melalui psikologi perkembangan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur,

mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2013:4). Berikut ini adalah cara-cara mengumpulkan data melalui penelitian dengan metode kualitatif:

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebagai bahan pendukung agar bersifat valid antara topik dan data yang sudah dikumpulkan. Berikut ini adalah teknik-teknik pengumpulan data-data untuk mendukung sebuah topik permasalahan:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mencari data-data artikel tentang penerapan sistem *full day* yang serentak diberlakukan oleh beberapa sekolah. Lalu mengamati keadaan sekitar sekolah. Mengamati perilaku anak-anak SMP jaman sekarang yang baru memasuki masa remaja. Mencari referensi film tentang sekolah dan melihat cara bagaimana menyunting gambar yang bisa paham oleh penonton.

2. Kuesioner

Membuat pertanyaan-pertanyaan tentang penerapan sistem *full day school* dan dibagikan ke siswa SMP yang ada di Bandung. Kebanyakan siswa mengeluh dengan adanya penerapan sistem *full day* di sekolah dan banyak siswa yang memberikan saran agar pendidikan bisa lebih baik lagi.

3. Wawancara

Melakukan wawancara kepada Dinas Pendidikan Bandung dan langsung menemui Ketua Bidang Pendidikan SMP Kota Bandung Hadi Hadiana. Lalu melakukan wawancara langsung dengan Kesiswaan SMP S Pasundan 3 Bandung mengenai penerapan sistem *full day* dan perilaku siswa-siswinya di SMP S Pasundan 3 Bandung.

4. Studi Pustaka

Mencari opini dari buku-buku tentang pendidikan yang ada di Indonesia, buku tentang pendidikan karakter anak dan buku tentang psikologi remaja.

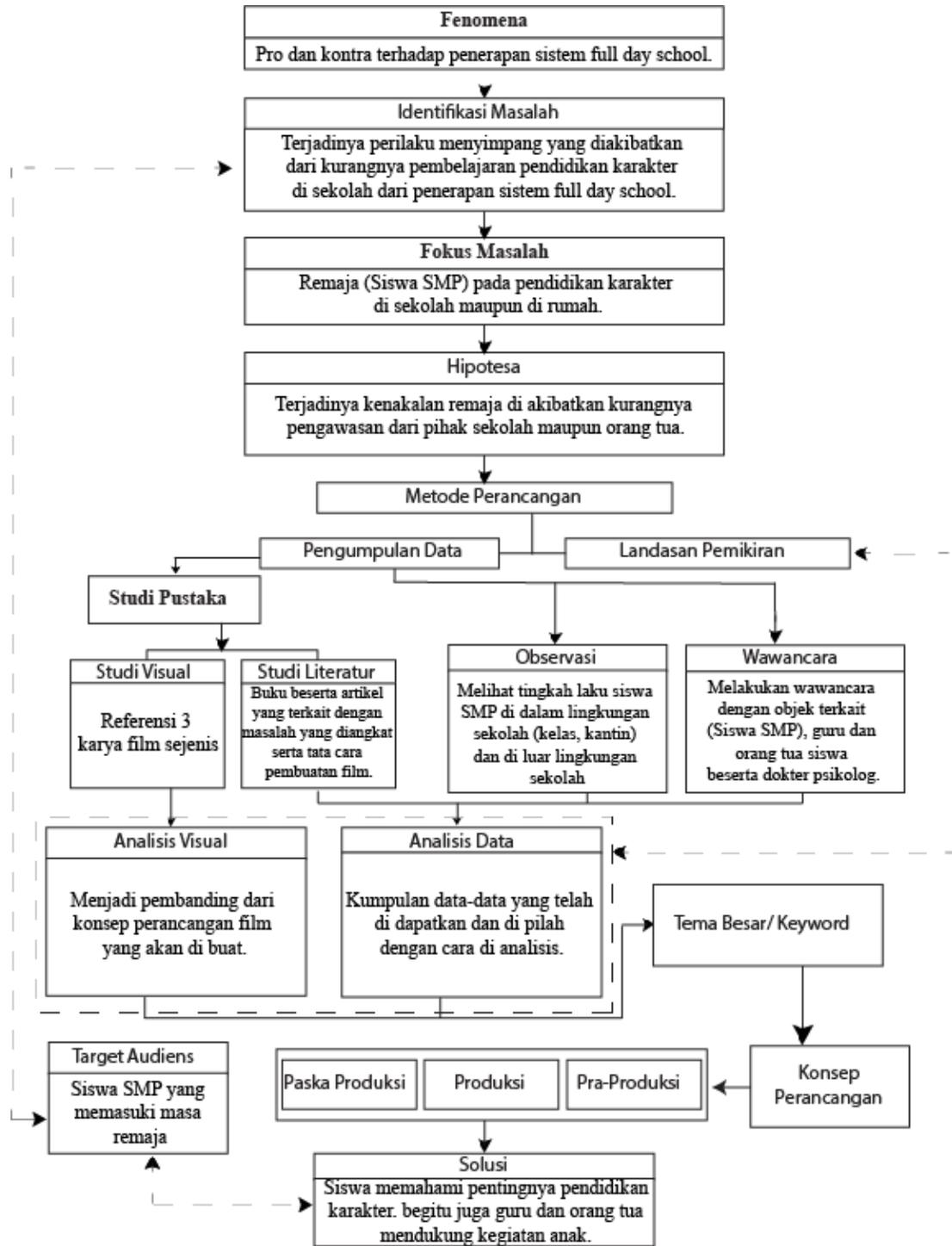
1.6.2 Analisis Data

Setelah mengumpulkan data berdasarkan metode pengumpulan data di atas, butuh untuk di analisis lagi data-data tersebut. Analisis data ini menggunakan metode pendekatan psikologi remaja dan metode analisis studi kasus. Berikut ini adalah tahapan untuk menganalisis data:

1. Mengumpulkan beberapa data untuk menguatkan informasi yang sudah di cari melalui referensi yang belum terbukti,
2. Mengamati beberapa dari referensi film yang sama-sama bertemakan dengan film pendek dan bisa membantu struktur pembuatan awal sampai akhir cerita dalam proses *editing*,
3. Menganalisis lebih detail dari beberapa data yang didapatkan dan referensi film yang dijadikan inspirasi pembuatan film pendek,
4. Penulis menganalisis data sesuai dengan sudut pandang sebagai editor.

1.7 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan



1.8 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, dan tujuan perancangan, serta manfaat, dan metode perancangan.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Menjelaskan dasar pemikiran dan teori-teori melalui studi pustaka yang akan digunakan sebagai landasan perancangan karya film pendek fiksi.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Berisi uraian dari berbagai data yang telah didapat yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh sistem *full day school*, sesuai dengan tujuan dibuatnya karya film pendek fiksi agar masyarakat memahami pendidikan yang ada di Indonesia saat ini.

4. BAB IV Konsep dan Perancangan

Menjelaskan konsep pada perancangan film pendek fiksi dari tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi sesuai *jobdesk* masing-masing.

5. BAB V Penutup

Berisi pemaparan kesimpulan dan saran atas karya yang telah dibuat.